

PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI CABAI MELALUI DEMONSTRASI PLOTING DI KONAWA SULAWESI TENGGARA

Assayuthi Ma'suf¹, Abdul Azis¹, dan Ririen Indrawati A²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof. Muh. Yamin No. 89 Puuwatu, Kendari

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Base camp Arfai Gunung, Manokwari

ABSTRAK

Penerapan teknologi cabai di lahan milik petani memiliki tantangan yang berbeda pada masing-masing wilayah. Meskipun sebelumnya telah dilakukan penyuluhan, tidak semua petani menerima teknologi yang dianjurkan. Salah satu metode penyuluhan pertanian yang dapat mempercepat penyebaran inovasi teknologi baru adalah demonstrasi ploting (demplot). Implementasi demplot diharapkan dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku petani serta keluarganya. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi cabai di Kabupaten Konawe. Metode pengkajian menggunakan pendekatan 'with and without' dan analisis persepsi. Waktu pengkajian dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2017. Diseminasi teknologi dilakukan dengan pendekatan partisipatif kepada kelompok tani dalam pelaksanaan demplot cabai. Data yang dikumpulkan yaitu paket teknologi cabai, dan tingkat persepsi petani terhadap teknologi cabai dari Balitbangtan. Penilaian tingkat persepsi menggunakan interval kelas dan item pertanyaan menggunakan pilihan ganda menggunakan skala likert. Paket teknologi cabai yang diintroduksi adalah penggunaan VUB Balitbangtan 'Lingga dan Kencana', pengolahan tanah secara sempurna, penyiapan benih dan pembibitan, penggunaan MPHP, pemupukan sesuai rekomendasi, penggunaan ameliorasi, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, pemeliharaan tanaman, dan panen tepat waktu. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa nilai interpretasi petani sebesar 76,20 yang artinya petani memberikan persepsi yang positif terhadap teknologi cabai yang diintroduksi.

Kata kunci: Persepsi, teknologi cabai, demplot

PENDAHULUAN

Dalam konteks usahatani, persepsi dan adopsi petani terhadap teknologi pertanian erat kaitannya dengan penyebaran dan penerapan teknologi yang pada akhirnya terkait dengan pencapaian produksi. Pemahaman tentang persepsi akan bermanfaat dalam memberikan gambaran riil tentang kadar perhatian petani terhadap inovasi teknologi pertanian. Informasi itu penting untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam pembinaan petani ke depan.

Kita akan mengetahui dari mana pembinaan harus mulai, seberapa besar kedalaman materi yang bisa diberikan, dan bagaimanakah pendekatannya yang harus dilakukan agar tercapai tujuan yang efektif. Makna positif lainnya akan mendorong peningkatan partisipasi petani dalam mengadopsi teknologi. Petani akan merasakan bahwa materi yang dibawakan adalah solusi bagi persoalan yang mereka hadapi.

Cabai termasuk salah satu komoditas strategis Kementerian Pertanian yang turut memberikan sumbangan yang berarti terhadap perekonomian nasional yakni meningkatkan

pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, dan membuka kesempatan kerja. Di sisi lain, cabai juga memberikan pengaruh terhadap kenaikan inflasi walau cabai bukan makanan pokok bagi bangsa Indonesia.

Kabupaten Konawe memiliki luas panen cabai besar seluas 108 ha dengan produksi 4.921 ton, dan luas panen cabai rawit seluas 151 ha dengan produksi 5.008 ton. Rata-rata hasil panen cabai besar per hektar adalah 4,56 ton/ha dan rata-rata hasil panen cabai rawit per hektar adalah 3,32 ton/ha (BPS Konawe, 2015).

Dalam rangka peningkatan produksi cabai dan pengoptimalan penerapan teknologi cabai tersebut, maka Badan Litbang Pertanian senantiasa melakukan pendampingan teknologi diantaranya melakukan demplot inovasi teknologi cabai spesifik lokasi. Diharapkan melalui kegiatan demplot inovasi teknologi ini dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku petani serta keluarganya sehingga tercapai peningkatan produktivitas dan swasembada pangan yang dicita-citakan.

BPTP Sulawesi Tenggara telah mengintroduksi VUB Balitbangtan melalui demplot PKHA Cabai di Kabupaten Konawe antara lain varietas Kencana, Ciko, Lingga, Tanjung 2, Prima Agrihorti dan Rabani Agrihorti. Komponen teknologi yang telah diintroduksi adalah persemaian benih dan pembibitan, jarak tanam 50x60 cm, penggunaan pupuk organik/pupuk kandang dan pupuk anorganik, pengapuran dengan dolomit untuk meningkatkan pH tanah, pengendalian hama/penyakit dengan sistem PHT dan ramah lingkungan, lebih terfokus kepada penggunaan biopestisida/biofertilizer dari agensia hayati ketimbang pestisida sintetik dan penggunaan MPHP, perbaikan cara panen dan pasca panen (BPTP Sultra, 2016).

Inovasi teknologi telah banyak dihasilkan dan dikembangkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan termasuk perguruan tinggi, namun pengembangannya ke target area yang lebih luas (hilirisasi) perlu upaya khusus. Proses penyebaran teknologi dilakukan melalui demonstrasi plot atau area percontohan, penyuluhan, pelatihan, dan inkubasi bisnis, kepada petani maupun pemangku kepentingan di daerah sehingga inovasi teknologi dapat dengan mudah diadopsi (Hartati, dkk, 2011).

Namun, banyak faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam membentuk persepsi karena sebelum mengadopsi inovasi teknologi, petani akan lebih mudah menerapkan jika telah melihat langsung keunggulan dari inovasi itu sendiri. Hendayana (2014) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap informasi teknologi itu bisa positif, negatif, atau bahkan netral.

Persepsi petani yang positif akan mendorong adopsi, sebaliknya jika yang terbentuk adalah persepsi negatif, maka petani akan menolak teknologi yang ditawarkan kepadanya. Tujuan pengkajian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi cabai spesifik lokasi melalui demplot di Kabupaten Konawe. Keluaran dari pengkajian ini adalah diketahuinya persepsi petani akan komponen teknologi cabai spesifik lokasi melalui demplot di Kabupaten Konawe.

BAHAN DAN METODE

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan demplot mencakup: ATK dan komputer suplies, papan nama kegiatan, mulsa plastik hitam perak, benih VUB cabai, pupuk, pestisida, ajir dan bahan pendukung lainnya. Sedangkan alat yang digunakan, yaitu: gembor/selang, pisau/gunting, *handsprayer*, cangkul/sekop/garpu, tali rapia dan alat pendukung lainnya.

Waktu dan Lokasi Pengkajian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan Maret-Agustus 2017 yang dilaksanakan di Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe. Lokasi demplot seluas 25 are. Lokasi demplot ini strategis, mudah dikunjungi dan dilihat oleh petani di sekitarnya. Petani pelaksana demplot tergabung dalam kelompok tani Tirto Agung, berdomisili di sekitar pelaksanaan demplot, dan menjadi mitra penyuluh dalam penyebaran informasi hasil demplot cabai.

Pendekatan Pengkajian

Kegiatan demplot teknologi cabai menggunakan pendekatan secara partisipatif kepada kelompok tani. Melalui pendekatan partisipatif tersebut dapat dipahami apa masalah yang sebenarnya dihadapi petani. Dengan demikian ada umpan balik teknologi yang benar-benar dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya teknologi tersebut diterapkan di dalam demplot sebagai media pembelajaran langsung oleh petani yang dilakukan di lahan petani. Bersamaan dengan pelaksanaan demplot, dilakukan pula sosialisasi dan pelatihan tentang teknis budidaya cabai mengenai penggunaan VUB Balitbangtan Lingga dan Kencana, pengolahan tanah secara sempurna, penyiapan benih dan pembibitan, penggunaan MPHP, pemupukan sesuai rekomendasi, Ameliorasi, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, pemeliharaan tanaman, dan panen tepat waktu.

Rancangan dan Data Pengkajian

Penilaian tingkat persepsi menggunakan item pertanyaan tipe pilihan berganda (*multiple choice*) menggunakan skala likert. Adapun cara penggolongan tingkat persepsi digunakan rumus interval kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Data yang dikumpulkan meliputi data komponen teknologi demplot dan data tingkat persepsi petani terhadap teknologi cabai spesifik lokasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menggunakan pendekatan *with and without* dan analisis persepsi. Pendekatan *with and without* digunakan untuk menganalisis yang membandingkan teknologi yang diterapkan dilokasi demplot dengan teknologi yang dilakukan dilokasi non demplot. Untuk analisis persepsi petani menggunakan penskalaan likert, dengan skala berjenjang 5. Untuk

pengukuran persepsi, skor 1 menyatakan sangat tidak setuju (STS), skor 2 menyatakan tidak setuju (TS), skor 3 menyatakan ragu-ragu (R), skor 4 menyatakan setuju (S), dan skor 5 menyatakan sangat setuju (SS). Persamaan yang digunakan untuk mengukur persepsi menggunakan nilai dengan formula sebagai berikut:

$$K = n/N \times 100\% \text{ (Hendayana, 2014)}$$

Dimana:

K= nilai konstanta; n= jumlah responden yang menyatakan (orang) dan N= total jumlah responden

Pengukuran persepsi pada pengkajian ini menggunakan pendekatan tertimbang. Pendekatan tertimbang pada analisis persepsi dilakukan dengan cara menghitung rasio atau perbandingan antara jumlah individu yang memberikan pernyataan tertentu terhadap jumlah keseluruhan responden. Pernyataan tertentu itu, menunjukkan persepsi individu terhadap suatu obyek atau fenomena yang dapat dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi pernyataan.

Penilaian interpretasi responden terhadap inovasi teknologi cabai Balitbangtan tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Dimana: Total skor = jumlah skor per item pernyataan Y= skor tertinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai inovasi teknologi budidaya cabai telah dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani. Namun, hal tersebut sering menghadapi kendala, baik dari sisi daya serap atau pengetahuan petani maupun faktor lingkungan setempat. Pendekatan secara langsung dengan membuat suatu demplot dilakukan agar para petani lebih memahami dan terjadi percepatan adopsi inovasi teknologi dalam rangka peningkatan produksi cabai.

Paket Teknologi Cabai Balitbangtan

Paket teknologi cabai yang diintroduksi dalam pelaksanaan kegiatan demplot adalah penggunaan VUB Balitbangtan Lingga dan Kencana, pengolahan tanah secara sempurna, penyiapan benih dan pembibitan, penggunaan MPHP, pemupukan sesuai rekomendasi, Ameliorasi, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, pemeliharaan tanaman, dan panen tepat waktu. Perbandingan paket teknologi antara petani kooperator dan non kooperator dapat dilihat pada tabel 1.

Komponen teknologi yang diintroduksi, terdiri dari :

- VUB Balitbangtan yaitu Varietas Lingga dan Kencana berasal dari benih sumber Balitsa. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha tani cabai merah adalah ketersediaan benih bermutu tinggi. Untuk mendapatkan benih tersebut, selain diperlukan benih sumber dengan mutu genetik tinggi, perlu diperhatikan juga cara

budidaya tanaman yang optimal, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan penyimpanan benih yang baik (Anonim, 2011).

- Pengolahan tanah secara sempurna bertujuan untuk memperbaiki drainase dan aerasi tanah, menggemburkan tanah, meratakan permukaan tanah dan mengendalikan gulma
- Penyiapan benih dan pembibitan dilakukan persemaian benih dan dilanjutkan dengan pembibitan sampai tanaman siap dipindahkan ke lahan
- Penggunaan mulsa plastik hitam perak (MPHP) dengan pembuatan bedengan selebar 110-120 cm dan tinggi 30-40 cm
- Pemupukan sesuai rekomendasi hasil analisis tanah sehingga diberikan pupuk kandang 15 t/ha, SP36 300 kg/ha, dan NPK 300 kg/ha
- Ameliorasi sesuai kondisi pH tanah 4,5 sehingga diberikan kapur pertanian sebanyak 1,5 t/ha
- Pengendalian hama/penyakit secara terpadu
- Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan penyulaman, pemasangan ajir, pengairan/ penyiraman, perempelan, dan pemupukan susulan
- Panen tepat waktu, panen dilakukan saat buah mencapai tingkat kematangan 85-90% dan warna buah merah kehitaman. Varietas Lingga mulai dipanen saat berumur 88-95 HST dan Kencana berumur 95-98 HST. Hasil buah per hektar Varietas Lingga berkisar 13,4-25,5 ton dan Kencana berkisar 12,1-22,9 ton.

Tabel 1. Paket teknologi cabai pada petani kooperator dan petani non kooperasi di Kabupaten Konawe

Teknologi	Petani Kooperator	Petani Non Kooperator
Varietas yang digunakan	Lingga, Kencana	Pilar, Lado
Persiapan Lahan	Pengolahan lahan menggunakan hand traktor (dikering-anginkan ±14 hari), pembuatan bedengan selebar 110-120 cm dan tinggi 30-40 cm, pemberian kapur pertanian, dan pembuatan parit keliling, setelah pemberian pupuk kandang, kapur pertanian dan SP36, lahan dibiarkan ± 14 hari	Pengolahan lahan menggunakan hand traktor (dikering-anginkan 7 hari), pembuatan bedengan selebar 50-60 cm dan tinggi 15-20 cm, pemberian kapur pertanian, dan tidak dilakukan pembuatan parit keliling
Penyiapan benih	Benih disemai dibedengan, setelah semai berumur 15 hari, bibit semai dipindahkan satu persatu dalam bumbung (polybag)	Benih disemai dibedengan, setelah semai berumur 30 hari, bibit semai dipindahkan ke bedengan
Penanaman	Bibit ditanam ketika telah berdaun 2-4 helai. Sehari sebelum tanam, bedengan dibuatkan lubang tanam pada mulsa plastik (MPHP) dengan jarak tanam 60 x 60 cm	Bibit ditanam ketika telah berdaun 5-7 helai. Sehari sebelum tanam, bedengan dibuatkan lubang tanam pada mulsa plastik (MPHP) dengan jarak tanam 40 x 50 cm
Pemupukan	Pemupukan dasar dengan pupuk kandang 15 t/ha dan SP36 300 kg/ha dan pemupukan susulan dengan pupuk NPK 300 kg/ha.	SP-36: 16 zak/ha, KCl: 8 zak/ha, NPK: 8 zak/ha, Pupuk kandang (saat olah tanah) tidak melakukan
Amelioran	Kapur pertanian 1,5 kg/ha dan ada pula yang tidak menggunakan	Kapur pertanian 100 kg/ha dan ada pula yang tidak menggunakan
Pengendalian Hama/	Pendekatan PHT dengan pengendalian hayati (biologi), varietas yang tahan (resisten), fisik dan mekanik, dan	Pengendalian hanya dengan penyemprotan pestisida

Penyakit	cara kimiawi.	
Pemeliharaan Tanaman	Penyulaman, pemasangan ajir, pengairan/ penyiraman, perempelan, pemupukan susulan	Penyulaman, pemasangan ajir, pengairan/ penyiraman, perempelan, pemupukan susulan
Panen	Panen tepat waktu	Panen tepat waktu

Sumber: Data Primer, 2017

Persepsi Petani Terhadap Teknologi Cabai Spesifik Lokasi

Paket inovasi teknologi cabai ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usahatani cabai. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan pula, petani yang melihat demplot cabai ini mempunyai persepsi yang positif terhadap inovasi teknologi cabai yang didemplotkan. Pada tabel 2, terlihat secara terperinci persepsi petani terhadap komponen teknologi cabai Balitbangtan.

Tabel 2. Pernyataan yang membentuk persepsi petani terhadap teknologi cabai di Kabupaten Konawe

Pernyataan	Persepsi (%)					Total
	SS	S	R	KS	STS	
Media tanam yang baik adalah pengolahan tanah yang sempurna	33.33	56.67	10.00	0.00	0.00	100
Persemaian dilanjutkan pembibitan polybag lebih baik dibandingkan tanpa pembibitan	6.67	56.67	16.67	13.33	6.67	100
Performens VUB Lingga dan Kencana cukup baik dibandingkan varietas hibrida	6.67	50.00	23.33	10.00	10.00	100
Pemberian pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas cabai	33.33	66.67	0.00	0.00	0.00	100
Penanaman yang baik saat bibit telah berdaun 2-4 helai dengan jarak tanam 60 cm x 60 cm	16.67	46.67	16.67	16.67	3.33	100
Pemupukan sesuai rekomendasi hasil analisis lebih baik dari pada pemupukan eksisting	13.33	46.67	20.00	13.33	6.67	100
Pemberian kapurpertanian sangat penting dilakukan dalam pelaksanaan pengolahan lahan	26.67	66.67	6.67	0.00	0.00	100
Pengendalian hama/penyakit secara PHT lebih baik dari pada hanya dengan penyemprotan pestisida semata	13.33	46.67	20.00	10.00	10.00	100
Penggunaan MPHP memudahkan dalam pengendalian gulma	16.67	80.00	3.33	0.00	0.00	100
Pemeliharaan tanaman yang baik dimulai dari penyulaman, pemasangan ajir, pengairan, perempelan, sampai pemupukan susulan	13.33	70.00	16.67	0.00	0.00	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan pernyataan persepsi petani terhadap komponen teknologi cabai Balitbangtan menunjukkan bahwa rata-rata nilai persentase terbesar berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang (stimulus) melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu (Kulsum dan Jauhar, 2014). Untuk mengetahui hasil interpretasi petani, dapat menggunakan rumus indeks %, sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil interpretasi petani terhadap teknologi cabai di Kabupaten Konawe

Pernyataan	Skor Penilaian Responden					Total Skor	Hasil Interpretasi (%)
	SS	S	R	TS	STS		
Pengolahan tanah yang sempurna	50	68	9	0	0	127	84.67
Persemaian dilanjutkan pembibitan	10	68	15	8	2	103	68.67
Penggunaan VUB Lingga dan Kencana	10	60	21	6	3	100	66.67
Pemberian pupuk organik	50	80	0	0	0	130	86.67
Penanaman tepat waktu	25	56	15	10	1	107	71.33
Pemupukan sesuai rekomendasi	20	56	18	8	2	104	69.33
Pengapuran lahan	40	80	6	0	0	126	84.00
Pengendalian hama/penyakit secara PHT	20	56	18	6	3	103	68.67
Penggunaan MPHP	25	96	3	0	0	124	82.67
Pemeliharaan tanaman	20	84	15	0	0	119	79.33
Rata-Rata Skor	27	70.4	12	3.8	1.1	114.3	76.20

Sumber: Data Primer, 2017

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 0%-19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
- Angka 20%-39,99% = Tidak setuju / Kurang baik)
- Angka 40%-59,99% = Ragu-Ragu / Netral
- Angka 60%-79,99% = (Setuju/Baik/suka)
- Angka 80%-100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi cabai Balitbangtan dinilai positif oleh petani, hal ini ditunjukkan dengan hasilinterpretasi yang termasuk kategori setuju dan sangat setuju. Teknologi pengolahan tanah, pemberian pupuk organik, pengapuran lahan, penggunaan MPHP termasuk kategori sangat setuju atau sangat disukai petani, dan teknologi Persemaian dan pembibitan, penggunaan VUB Lingga dan Kencana, penanaman tepat waktu, dan pengendalian hama/penyakit secara PHT termasuk kategori setuju. Hasil rata-rata skor petani terhadap teknologi cabai menunjukkan nilai interpretasi 76,20 yang artinya petani memberikan persepsi yang positif atau bisa dikatakan petani memberi perhatian positif (setuju) terhadap teknologi cabai yang diintroduksikan.

Untuk mencapai tingkat adopsi maka demplot seperti ini seharusnya dapat dilakukan secara berkesinambungan. Karena Adopsi terhadap inovasi oleh adopter akan terjadi setelah melalui proses mental. Proses dimulai dari perhatian (*attention*), kemudian akan tumbuh minat (*interest*), muncul hasrat (*desire*) untuk mencoba inovasi. Proses itu mendorong adopter untuk mengambil keputusan (*decision*) dan pada akhirnya sampai pada upaya untuk mendorong tindakan penerapan teknologi sebagai *action* yang disebut adopsi (Hendayana, 2014).

Proses adopsi sejak adanya kesadaran tentang sesuatu sampai dengan adopsi terjadi dalam waktu yang beragam, ada yang singkat tetapi ada juga yang lambat. Kondisi itu tergantung pada berbagai faktor baik internal maupun eksternal dari diri adopter. Keputusan petani untuk menerima atau menolak teknologi baru bukan tindakan sekali jadi, melainkan

berulang (*iteratif*) merupakan proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu (Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi, 1981).

Keputusan petani untuk menerima atau menolak teknologi merupakan proses yang berjalan secara gradual dan bertahap, sehingga terjadi *adoption lag* atau sederhananya senjang adopsi yaitu gap antara kesadaran adanya teknologi hingga adopter menerapkannya secara aktual (Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi, 1981; Kenneth, 2009). Rogers (1983) mengemukakan kecepatan adopsi dan difusi inovasi teknologi terkait dengan persepsi petani terhadap sifat-sifat inovasi itu sendiri.

KESIMPULAN

Paket teknologi cabai yang diintroduksi adalah penggunaan VUB Balitbangtan 'Lingga dan Kencana', pengolahan tanah secara sempurna, penyiapan benih dan pembibitan, penggunaan MPHP, pemupukan sesuai rekomendasi, penggunaan ameliorasi, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, pemeliharaan tanaman, dan panen tepat waktu.

Hasil rata-rata skor petani terhadap teknologi cabai menunjukkan nilai interpretasi 76,20 yang artinya petani memberikan persepsi yang positif terhadap teknologi cabai yang diintroduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Asaad, Dr. Abdul Wahab, SP, MP, Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, M.Si dan Dr. Ir. Julian Wicaksono, M.Si, dalam mengarahkan penelitian, Bapak Rusdi, Tamrin Kunta, Sjamsiar, dan Bungati dalam membantu pelaksanaan dilapangan dan pengumpulan data, Bapak Bakri Kaliambang (Penyuluh Kecamatan Wonggeduku) dan Bapak Sutarno (Kepala Desa Lalusu) sebagai mitra kerjasama kami dilapangan, dan Kelompok Tani Tirta Agung sebagai petani kooperator, serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Kiat Sukses Berinovasi Cabai. Sinar Tani Edisi 2-8 Pebruari 2011 No.3391 Tahun XLI.
- BPS Konawe. 2015. Konawe Dalam Angka. Konawe.
- BPTP Sultra. 2016. Laporan Akhir PKAH Cabai Kabupaten Konawe. BPTP Sultra. Kendari.
- Hanafi, A., 1981. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya Press.
- Hartati, Retno Sri, Agung Prabowo, Sri Hery Susilowati, Edi Husen, Sulusi Prabawati, Ridwan Rachmat, Asmawati, Eko Sri Mulyani, Moch Takdir Mulyadi, Syafaruddin, Chandra Indrawanto, Endang Romjali, Priyatna Sassmita, dan Henriyadi. 2011. Pedoman Umum Pengembangan Taman Sains dan Teknologi Pertanian (TSTP). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.

- Hendayana, R., 2006. Lintasan dan Peta Jalan (Road Map) Diseminasi Teknologi Pertanian Menuju Masyarakat Tani Progresif. Prosiding Lokakarya Nasional Akselerasi Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Pembangunan Berawal dari Desa. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Hendayana, Rachmat. 2014. Persepsi Dan Adopsi Teknologi (Teori dan Praktek Pengukuran). Disajikan Dalam Kegiatan: Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi Dalam Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Bogor, 19 Oktober-1 November 2014.
- Kulsum, U., dan Mohammad Jauhar. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Prestasi Pustaka Publisher.
- Kenneth F.G Masuki, 2009. Determinants of Farm-level Adoption of Water Systems Innovations in Dryland Areas: The Case of Makanya Watershed in Pangani River Basin, Tanzania.
- Roger, E. M. and F. F. Shoemaker. 1971. Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach. The Free Press. New York.
- Rogers, E. M., 1983. Diffusion of Innovations. Third Edition, The Free Press, New York.
- Sumarni, Nani dan Agus Muharram, 2005. Budidaya Tanaman Cabai Merah. Panduan Teknis PTT Cabai No.2. ISBN: 979-8304-40-3. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.